

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musibah merupakan suatu yang tidak diharapkan oleh setiap manusia, musibah juga tidak dapat dihindari oleh siapapun. Begitu juga dengan seseorang yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Manusia pasti berharap kehidupannya dapat dilalui dengan baik sesuai dengan harapan di masa yang akan datang, tetapi seringkali harapan tidak sesuai dengan apa yang kita impikan karena adanya suatu peristiwa yang terjadi, peristiwa tersebut datang dengan sendirinya tidak terduga dan dapat merubah seluruh kehidupan seseorang yang selama ini normal berubah menjadi keadaan yang tidak diinginkan. Misalnya peristiwa kecelakaan lalu lintas.

Kecelakaan lalu lintas juga sering terjadi dan banyak mengakibatkan kerugian material dan non-material yang berupa kerusakan terhadap fasilitas umum dan menimbulkan banyaknya orang meninggal dunia. Kecelakaan lalu lintas di Indonesia menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, pada bab I, pasal 1 dijelaskan bahwa kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan kerugian harta benda. Pada bab XIV pasal 229, ayat 1 kecelakaan lalu lintas meliputi (a) kecelakaan ringan, merupakan kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan kendaraan dan/atau barang, (b) kecelakaan sedang, sebagaimana dijelaskan kecelakaan yang mengakibatkan luka ringan dan kerusakan kendaraan dan/atau barang, (c) kecelakaan berat, adalah kecelakaan yang mengakibatkan korban meninggal dunia atau luka berat.

Malkhamah (2008), faktor penyebab kecelakaan lalu lintas, yaitu faktor manusia, kendaraan, dan lingkungan. Faktor penyebab kecelakaan tertinggi adalah faktor manusia (*human error*), yang disebabkan kecerobohan pengendara, kurangnya pemahaman pengendara sepeda motor terhadap teknik berkendara, etika berlalu lintas, dan komunikasi di jalan raya.

Menurut Suraji, dkk (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “indikator faktor manusia terhadap kecelakaan sepeda motor” memaparkan permasalahan

kecelakaan lalu lintas di kawasan Asia disebabkan oleh (1) proporsi sepeda motor yang tinggi, (2) lalu lintas campuran di jalan raya, (3) jumlah penyeberang jalan yang tinggi, (4) infrastruktur yang kurang memadai, (5) kecepatan kendaraan yang terlalu tinggi

Menurut Sugiyanto, dkk (2014) menyatakan bahwa kesadaran berdisiplin diri pada pemakai jalan raya yang cenderung menurun dalam berlalu lintas juga dapat memberi peluang yang besar dalam meningkatkan frekuensi kecelakaan di jalan raya. Selain itu, kualitas kecelakaan juga meningkat yang berarti bahwa tingkat kefatalan akibat kecelakaan cukup tinggi yang menyebabkan tingginya jumlah korban meninggal dan luka berat. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat keparahan cedera yang dialami oleh korban kecelakaan. Contoh keparahan cedera yang dialami korban yaitu patah tulang, luka berat, gagar otak hingga mengalami amputasi.

Jauhar (dalam Suwito, 2014) mengemukakan bahwa amputasi dapat diartikan sebagai tindakan memisahkan bagian tubuh sebagian atau seluruh bagian tubuh. Tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan dalam kondisi pilihan terakhir jika masalah organ yang terjadi pada tubuh sudah tidak mungkin dapat diperbaiki dengan menggunakan penyembuhan yang lainnya. Kondisi organ yang tidak segera di amputasi akan membahayakan keselamatan tubuh korban secara utuh atau merusak organ tubuh yang lain seperti timbulnya komplikasi atau infeksi.

Penyandang cacat fisik yang mengalami amputasi disebabkan karena kecelakaan, tentunya memiliki dampak psikologis yang negatif pada situasi yang dialami. Dampak psikologis yang mengikuti penyandang cacat fisik tersebut, menurut Senra (2011) antara lain, (1) depresi, yaitu dirasakannya berbagai kesulitan dalam menggunakan kemampuan dasar pada kehidupan sehari - hari dan hilangnya kepercayaan diri yang menyebabkan perasaan rendah diri pada individu tersebut hingga menimbulkan depresi, (2) trauma, yaitu mengalami periode kesedihan dan frustrasi dalam proses mencapai *well-being*. Terutama ketika merasakan identitasnya berubah menjadi penyandang cacat dan merasa memiliki ketergantungan kepada orang lain, (3) marah, yaitu perasaan menyesal melakukan kegiatan tersebut, maupun tidak meyakini garis kehidupan yang sudah diberikan

namun perasaan marah dapat hilang ketika penyandang cacat fisik tersebut telah dapat berpikir secara rasional akan keadaan yang dialami, (4) *shock*, yaitu perasaan yang sangat sedih dan tidak menyangka akan keadaannya yang telah berubah hingga merasa sangat banyak memerlukan bantuan dari pihak lain, (5) tidak dapat menerima keadaan, yaitu keadaan dimana subjek belum bisa mengintegrasikan atau membiasakan diri dengan tubuh barunya yang dimiliki. Proses adaptasi dan penerimaan diri yang positif membutuhkan waktu yang lama terutama ketika kejadian tersebut terjadi ketika waktu yang dihabiskan dalam hidup normal tanpa kecacatan yang dimiliki berlangsung cukup lama, dan (6) bunuh diri, yaitu dampak ekstrem dari dampak psikologis paska kecelakaan.

Kesulitan yang dirasakan bagi korban amputasi paska kecelakaan dalam kehidupan sehari-harinya mereka merasakan kesulitan dalam kehidupannya. Keadaannya yang kurang sempurna dalam fisik yang dimilikinya. Mereka sulit merasakan kebebasan melakukan kehidupan aktivitas-aktivitas yang mereka inginkan seperti mengambil makanan sendiri, membersihkan rumah, kesulitan dalam pekerjaan, dan kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, sehingga untuk melakukan kegiatan tersebut perlu adanya bantuan orang lain. Sebelumnya mereka mampu untuk melakukan aktivitas secara normal dengan fisik mereka yang masih normal namun harus mengalami suatu kejadian yang membuat mereka kehilangan anggota tubuh mereka baik kaki maupun tangan (Endarjanti, 2008). Hal ini juga dirasakan oleh informan ED seperti pernyataan dibawah ini

“ya itu dek, sebelum kecelakaan aku yang awalnya bisa melakukan aktivitas kayak (seperti) biasanya terus ada kejadian kayak (seperti) gini kehilangan kaki satu jadi sekarang kaget aja mau kemana-mana gabisa” (wawancara dengan informan berinisial ED (24 tahun), pada tanggal 10 Mei 2020

Kejadian tersebut membuat mereka merasakan *shock* dengan keadannya hingga stres karena menganggap dirinya sudah tidak ada harapan lagi. Hal ini juga dirasakan oleh informan ED seperti pernyataan dibawah ini

“soal dampak yang saya rasakan untuk awal saya di vonis amputasi jelas saya merasa shock bahkan sampek stres karena merasa hidup saya sudah hancur”. (wawancara dengan informan berinisial ED (24 tahun), pada tanggal 10 Mei 2020).

Korban kecelakaan paska amputasi memerlukan beberapa proses agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan mampu untuk

menyesuaikan diri dengan alat bantu yang membuat korban bisa melakukan aktivitasnya. Dengan hal ini, maka muncul upaya untuk mempertahankan diri dari situasi yang baru baik mempertahankan diri secara fisik maupun secara psikologisnya. Seperti halnya bagi seseorang yang mengalami kecacatan mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat, sehingga penyesuaian diri terhadap lingkungan menjadi baik.

Menurut Patil (2014) penyesuaian diri adalah kebutuhan internal dan eksternal individu yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Penyesuaian diri ketika berada di lingkungan merupakan penyesuaian diri yang dihubungkan dengan interaksi sosial yang artinya korban amputasi paska kecelakaan pada hakikatnya tidak bisa terlepas dengan orang lain, oleh karena itu korban amputasi perlu adanya menyesuaikan diri dengan orang lain yang ada di lingkungannya agar ketika membutuhkan orang lain korban dapat saling tolong menolong satu sama lain (Alharbi, 2019). Penyesuaian diri dengan lingkungan sangat diperlukan bagi korban amputasi paska kecelakaan. Hal tersebut diungkapkan oleh ED sebagai berikut.

“Intinya ikhlas dek, wes ikhlas aja sama kejadian ini. Aku bisa kayak gini karena masih ingin melihat orag tua dek kasihan kalo aku stress karena mikirin kejadian yang kemarin pasti orag tua bakalan khawatir sama aku. Support orang tua sama tema-teman yang buat aku bangkit dek ndak (tidak) mikirin lagi kejadian yang kemarin. Alhamdulillah juga dek aku bisa menyesuaikan diri sama teman-teman karena mereka tidak memandanguku dari fisik, jadi ya masih bisa nongkrong (berkumpul) sama mereka”(wawancara dengan informan berinisial ED (24 tahun), pada tanggal 10 Mei 2020).

Ketika penyesuaian diri terpenuhi oleh individu tersebut maka selanjutnya mereka akan mulai untuk mencapai penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, kemana untuk hidup dengan keadaan tersebut. Sedangkan menurut Caplin (2006) penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya meliputi rasa puas dengan diri sendiri, potensi yang dimiliki serta pengakuan akan keterbatasannya. Individu dengan mental yang sehat akan memandang dirinya disukai orang, berharga, dan diterima oleh orang lain atau lingkungannya. Penerimaan diri yang baik bagi individu merupakan suatu hal yang penting di dalam kehidupan individu.

Penerimaan diri yang baik dikatakan sebagai suatu komponen yang penting karena berdampak positif pada kehidupan individu tersebut.

Menurut Hurlock (2012) penerimaan diri dikatakan positif apabila mampu menerima dirinya secara apa adanya dan menilai dirinya sesuai dengan sumber daya yang dimiliki atau mampu mengolah potensi yang dimilikinya. Selain hal itu, individu tersebut merasa tidak ada yang bisa dibanggakan dari kondisi fisiknya sekarang, masih merasakan penyesalan akibat perubahan fisiknya, masih mengharapkan kondisi fisiknya yang normal seperti dulu meskipun hal tersebut tidak mungkin terjadi. Jika seseorang memandangnya positif, keadaan ini merupakan suatu bentuk harapan individu mengenai dirinya dimana harapan tersebut dapat menjadi sesuatu yang diyakini oleh individu, agar dapat terhindar dari perasaan negatif yang ada.

Menurut (White, 2012) terdapat proses-proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi, menikmati apapun yang terjadi di dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi dalam hidupnya. Meskipun memiliki kondisi fisik yang tidak lagi normal dan mengalami keterbatasan fisik akibat kecelakaan yang dialami, individu tetap harus bisa menerima dirinya dengan baik. Amputasi disebut sebagai penghinaan karena membawa kerugian fungsi, hilangnya sensasi dan perubahan citra tubuh pada seseorang setelah mengalami amputasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa remaja yang mengalami amputasi tidak sejak lahir cenderung mengalami lebih banyak tekanan yang mengakibatkan stres yang lebih tinggi daripada yang mengalami amputasi sejak lahir. Kondisi demikian dapat memperburuk kondisi psikologis remaja amputasi tersebut. Meskipun demikian, terdapat remaja yang mengalami amputasi tidak sejak lahir namun tetap dapat melanjutkan hidupnya tanpa berdampak pada kondisi psikologis mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mengalami amputasi memiliki indikasi yang tangguh dalam melanjutkan kehidupannya Menurut Kobasa (1979) hal

tersebut disebut sebagai kepribadian *hardiness*. Kobasa (1979) mengatakan bahwa orang yang mengalami stres tinggi tanpa jatuh sakit memiliki struktur kepribadian yang membedakannya dengan orang yang sakit karena stress tinggi, perbedaan kepribadian ini dicirikan dengan istilah *hardiness*.

Hatta (2015) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness* antara lain, (1) kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dengan kemampuan individu merencanakan hal yang realistis maka saat individu menemui suatu masalah maka individu akan tahu apa hal terbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut, (2) memiliki rasa percaya diri dan citra diri positif, individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stres, (3) mengembangkan keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat.

Hadjam (dalam Nastalia, 2007) mendefinisikan individu dengan *hardiness* terhindar dari stres dan frustrasi sebab mereka memiliki pandangan yang positif terhadap kendala dan meminimalisir dampak buruk dari kejadian tersebut menggunakan sumber sosial di lingkungannya untuk dijadikan motivasi dan dukungan dalam mengatasi masalahnya begitupun jika berhadapan dengan lingkungan sosial yang mana lingkungan sosial merupakan lingkup yang berada diluar atau lebih diartikan hubungan dengan orang lain.

Olivia (2014) menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* yang kuat cenderung mampu mengatasi stres karena individu tersebut memiliki keyakinan dalam mengontrol dan memengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Individu akan berkomitmen terhadap kegiatan dan memandang perubahan sebagai kesempatan untuk menuju perkembangan dan pertumbuhan.

Olivia (2014) juga menyatakan *hardiness* merupakan suatu karakteristik yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi situasi yang menekan dan sebuah cara pandang positif terhadap peristiwa yang dialami oleh individu, meningkatkan standart hidup serta mengubah hambatan yang ada menjadi sumber pertumbuhan.

Menurut Kobasa (dalam Olivia, 2014) menjelaskan adanya tiga dimensi *hardiness*. Ketiga dimensi itu adalah : (1) Kontrol (*Control*) adalah keyakinan

individu bahwa dirinya dapat memengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya. (2) Komitmen (*Commitmen*) adalah menggambarkan sejauh mana individu yakin dan bertahan terhadap sesuatu yang sedang dijalani. (3) Tantangan (*Challenge*) adalah individu yang memandang segala sesuatu secara positif dan optimis.

Ketika individu mencapai *hardiness* maka individu akan percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau memengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya secara mendalam, berkomitmen terhadap pekerjaannya dan aktivitas-aktivitas yang mereka senangi, dan mereka memandang perubahan sebagai sesuatu yang menarik dan menantang daripada sebagai sesuatu yang mengancam. Sebaliknya, ketika individu dengan *hardiness* yang rendah seringkali menganggap banyak hal sebagai suatu bentuk ancaman dan sumber stres, sehingga ketika dirinya merasakan stres maka konsekuensi negatif yang harus dihadapi menjadi semakin berat Resick (dalam Fitroh, 2011).

Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. Individu yang memiliki *hardiness* yang rendah dalam kondisi memiliki ketidak yakinan akan kemampuan dalam mengendalikan situasi. Individu dengan *hardiness* yang rendah memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib. Penilaian tersebut menyebabkan kurangnya pengharapan, membatasi usaha dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan kegagalan.

Kepribadian *hardiness* merupakan salah satu elemen yang berperan dalam diri manusia untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi yang berbeda dalam mencapai kualitas hidup. Orang dengan kepribadian *hardiness* yang rendah akan lebih rentan terhadap unsur-unsur yang menimbulkan stres dalam jangka panjang sementara orang yang memiliki kepribadian *hardiness* yang lebih tinggi mudah dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Kepribadian *hardiness* dapat mempengaruhi kecenderungan stres yang dialami setiap individu. Stressor yang paling besar berasal dari diri individu itu sendiri, seperti pada individu yang mengalami amputasi akibat dari kecelakaan lalu lintas, untuk dapat mengatasi

perasaan tidak menyenangkan yang timbul akibat kondisi fisik yang tidak sempurna dibutuhkan keadaan mental dan psikis yang kuat agar dapat mengatasi tantangan dan kesulitan dalam beraktifitas dan memenuhi tuntutan kehidupannya (Nastalia, 2007).

Peneliti memilih variabel *hardiness* agar dapat melihat individu dengan tingkat kepribadian *hardiness* yang tinggi maka individu akan memiliki perasaan yang kuat dalam hidup dan memiliki komitmen kerja. Mereka memiliki keyakinan kontrol yang lebih besar daripada orang-orang yang memiliki kepribadian *hardiness* rendah, memiliki keterbukaan yang lebih untuk mengubah suatu stressor yang negative menjadi suatu tantangan dalam hidup (Dian Oktaria Olivia, 2014). Perilaku yang muncul ketika individu memiliki keyakinan yang tinggi menjadikan individu menjadi aktif dalam memilih kesempatan yang baik, dapat mengelola situasi dengan menghindari atau menetralkan kesulitan, menetapkan tujuan dengan membangun standar, merencanakan sesuatu, mencoba dengan keras atau gigih, memecahkan persoalan dengan kreatif, belajar dari kegagalan, memperlihatkan keberhasilan, dan juga meminimalisir stres (Nurtjahjanti dan Ratnaningsih, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas kepribadian *hardiness* bisa dikatakan penting untuk dimiliki oleh setiap individu terutama pada korban kecelakaan yang mengalami amputasi agar korban kecelakaan lalu lintas mampu menghadapi dan menerima kesulitan atau tekanan dengan tabah serta menganggap susah maupun senang adalah bagian dari hidup. Korban amputasi dengan *hardiness* akan mampu memengaruhi kecenderungan stres akibat amputasi guna memiliki keyakinan yang kuat dalam memandang dan menyelesaikan suatu permasalahan yang akan dihadapi paska amputasi. Seseorang yang mengalami amputasi dan menjadi penyandang disabilitas akan mengalami banyak rintangan seperti ejekan dari lingkungan atau banyaknya orang yang tidak mau menerima kondisinya hal ini akan memengaruhi kondisinya, sehingga mengakibatkan stress hingga deperesi. Namun ketika seorang penyandang disabilitas tersebut bisa melewati masalahnya maka hal itu disebut dengan *hardiness*. (Nirwana dkk, 2014)

Karena ketika dapat mencapai *hardiness* maka akan dapat memberikan manfaat yang baik untuk orang tersebut seperti, membantu proses adaptasi individu, toleransi terhadap situasi penuh tekanan dan frustrasi, mengurangi akibat buruk dari stress, mengurangi kemungkinan terjadinya burnout, mengadopsi strategi koping yang baik, meningkatkan ketahanan diri dalam menghadapi stress (Maddi, 2002)

Oleh sebab itu, korban kecelakaan yang mengalami amputasi yang memiliki *hardiness* merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan faktor yang berbeda yang memengaruhi tumbuhnya *hardiness* dalam diri individu membuat kajian mengenai *hardiness* menjadi lebih menarik lagi untuk dilakukan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana “Gambaran *Hardiness* Pada Korban Kecelakaan Yang Mengalami Amputasi”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian Desviana Herlien Ramadhanti (2019) dengan judul “resiliensi pada penyandang disabilitas fisik paska kecelakaan”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa subjek disabilitas paska kecelakaan mempunyai resiliensi yang tinggi optimis dengan masa depan dan berharap mewujudkan keinginannya dan tidak memperdulikan tanggapan-tanggapan orang lain tentang kondisi saat ini. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi penyandang disabilitas fisik yaitu faktor individual, keluarga dan komunitas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian. Ramadhanti menggunakan variabel resiliensi sedangkan dalam penelitian menggunakan variabel *Hardiness*. Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti korban paska kecelakaan

Penelitian yang dilakukan Abdu Alifah (2019) dengan judul “gambaran *hardiness* pada difabel yang berwirausaha di yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketangguhan (*hardiness*) yang dimiliki oleh para difabel membuat mereka mampu melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses menjalankan usahanya. Kemudian ketangguhan (*hardiness*) yang membuat

para difabel bertahan dalam berwirausaha ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola asuh yang mereka dapatkan dari orang tua seperti mandiri, pekerja keras dan bersikap orang normal, dukungan sosial yang di dapat dari keluarga, teman-teman dan orang-orang terdekat dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah, peneliti memakai subjek difabel yang berwirausaha sedangkan dalam penelitian ini memakai korban kecelakaan lalu lintas karena korban kecelakaan lalu lintas juga memiliki dampak psikologis seperti, depresi, marah, shock, tidak dapat menerima kenyataan. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan *hardiness* sebagai variabel penelitian.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Syamsul Ma'arif (2018) dengan judul "penerimaan diri pasien cacat fisik korban kecelakaan melalui metode bimbingan rohani islam di rsi sultan agung semarang". Hasil dari penelitian ini menunjukkan pasien cacat fisik korban kecelakaan yang sebelumnya belum bisa menerima keadaan dirinya yang ditandai dengan perasaan tidak percaya diri, cemas dan khawatir akan kondisinya, setelah diberikannya bimbingan rohani Islam melalui metode yang diterapkan, pasien mampu menyesuaikan diri dengan penerimaan diri yang positif, hal itu terlihat dari berbagai respon yang ditunjukkan oleh pasien cacat fisik, berupa tumbuhnya rasa percaya diri, lebih sabar, tawakal, selalu berfikir positif, dan menerima keadaan dirinya dengan lapang dada serta merasakan ketenangan pikiran dan ketenangan hati. Adapun kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti korban kecelakaan.

Keunikan dari penelitian ini adalah pertama korban kecelakaan yang mengalami amputasi biasanya menjadi frustrasi, stress dan mempunyai pemikiran untuk mengahiri hidupnya. Disisi lain korban yang memiliki kepribadian *hardiness* mereka mampu untuk bertahan dan memiliki pemikiran yang positif, optimis akan masa depan nya, dan mampu menghilangkan stress akibat amputasi. sehingga ini menjadi hal unik karena tidak semua orang yang mengalami amputasi akibat kecelakaan lalu lintas bisa menerima keadaan setelah amputasi. Karena ketika korban kecelakaan membutuhkan proses untuk kembali ke psikologi yang

normal apalagi setelah mengalami amputasi. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan konsep *hardiness* ini belum pernah diteliti pada korban kecelakaan yang mengalami amputasi mengingat bahwa korban kecelakaan yang di amputasi ini memiliki kondisi psikologi yang rendah.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana gambaran *hardiness* pada korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi klinis terutama yang berkaitan dengan *hardiness* pada korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami amputasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menuntun subjek untuk menemukan berbagai cara yang dapat dilakukan agar memiliki kepribadian *hardiness* sehingga subjek bisa berfikir positif dengan begitu subjek bisa menerima keadaanya.

1.5.2.2 Manfaat Bagi Keluarga Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi keluarga bahwa dukungan keluarga adalah support yang paling utama yang dapat membantu korban kecelakaan yang mengalami amputasi untuk mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi pasca amputasi

1.5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun panduan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang *hardiness* juga tentang korban amputasi, khususnya pada usia remaja